

STRATEGI MEMILAH INFORMASI ISLAM YANG VALID DI MEDIA SOSIAL

Syalaisha Dewina¹, Alni Asyifaa Putri², Nisrini Adrikni³, Edi Suresman⁴

¹²³⁴Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

syalaishadewina@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan dalam memilih informasi Islam yang benar di media sosial. Media sosial telah menjadi sumber penting bagi masyarakat di era digital untuk mendapatkan informasi, termasuk informasi mengenai Islam. Namun, kecepatan informasi sering kali tidak diimbangi dengan bukti yang jelas, sehingga banyak informasi yang tidak akurat, Hoax, atau bahkan mengandung penyesatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan. Fokus penelitian ini meliputi identifikasi jenis informasi Islam yang valid dan tidak valid, pentingnya untuk merujuk pada sumber yang benar, dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menyaring informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama untuk memvalidasi informasi mengenai berita Islam yang relevan di media sosial adalah memeriksa sumber informasi, memahami isi informasi dan memverifikasi informasi melalui referensi yang akurat seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Selain itu, meningkatkan literasi digital dan meningkatkan kesadaran pengguna media sosial sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak benar. Dengan menyoroti pentingnya memilah informasi Islam yang benar di tengah arus informasi yang luas di media sosial, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskusi akademik tentang literasi digital dan studi keislaman. Penelitian ini menyoroti peran media sosial sebagai sarana utama untuk menyebarkan informasi keagamaan dan juga sebagai sarana yang dapat mengirimkan hoaks atau konten yang menyesatkan. Selain itu, tulisan ini dapat memperkuat upaya literasi keagamaan digital di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, dengan menawarkan metode praktis untuk menemukan dan memverifikasi informasi Islam yang beredar. Dengan begitu, tulisan ini meningkatkan diskusi akademik tentang etika dakwah digital dan kewajiban pengguna dalam menangani konten keislaman.

Kata kunci: Informasi Islam, Media sosial, Valid

Abstract

The purpose of this study is to identify strategies that can be used in selecting correct Islamic information on social media. Social media has become an important source for people in the

Article History

Received: Feb 2025
Reviewed: Feb 2025
Published: Feb 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

digital era to get information, including information about Islam. However, the speed of information is often not balanced with clear evidence, so that much information is inaccurate, Hoax, or even misleading. This study uses a qualitative approach, using a literature study method. Literature study is a description of theories, findings, and other research materials obtained from reference materials. The focus of this study includes identifying types of valid and invalid Islamic information, the importance of referring to correct sources, and approaches that can be used to filter information. The results of the study indicate that the main strategy for validating information about relevant Islamic news on social media is to check the source of information, understand the contents of the information and verify the information through accurate references such as the Qur'an, hadith, and opinions of scholars. In addition, increasing digital literacy and increasing awareness of social media users is very important to prevent the spread of incorrect information. By highlighting the importance of sorting out correct Islamic information amidst the vast flow of information on social media, this study makes a significant contribution to academic discussions on digital literacy and Islamic studies. This study highlights the role of social media as a primary means of disseminating religious information and also as a means of transmitting hoaxes or misleading content. In addition, this paper can strengthen digital religious literacy efforts among the public, especially the younger generation, by offering practical methods to find and verify circulating Islamic information. In this way, this paper enhances academic discussions on the ethics of digital da'wah and the obligations of users in handling Islamic content.

Keywords: Islamic Information, Social Media, Valid

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan memaknai informasi, termasuk informasi terkait ajaran Islam. Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan *X (Twitter)* telah menjadi sarana utama bagi masyarakat khususnya generasi muda dalam memperoleh pengetahuan agama. Fenomena ini mencerminkan adanya transformasi dari otoritas keilmuan tradisional ke arah yang lebih terbuka, cepat, dan desentralistik.

Namun demikian, arus informasi yang masif dan tidak terkurasi di media sosial juga membawa tantangan besar. Berbagai informasi keislaman yang beredar sering kali tidak memiliki dasar ilmiah atau otoritas keagamaan yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penyebaran hoaks, bahkan polarisasi sosial berbasis agama. Rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kemampuan kritis dalam menyikapi setiap konten yang dikonsumsi agar tidak terjebak dalam informasi yang keliru.

Dalam konteks ini, strategi dalam memilah informasi Islam yang valid di media sosial menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Strategi ini tidak hanya menyangkut

aspek teknis dalam menilai informasi, tetapi juga mencakup fondasi filosofis dan metodologis yang kuat agar dapat membantu pengguna media sosial menyeleksi dan memahami informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang terdiri atas tiga tingkatan yang saling berkesinambungan. Pertama, Teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas digunakan sebagai *grand theory*, yang memberikan landasan filosofis dan epistemologis dalam menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Teori ini menekankan bahwa segala bentuk pengetahuan harus selaras dengan akidah dan etika Islam. Kedua, Teori Kognitif berperan sebagai *middle theory*, yang menjelaskan bagaimana individu memproses, memahami, dan merespons informasi keagamaan berdasarkan skema pengetahuan yang telah dimiliki, termasuk pengaruh nilai dan emosi. Ketiga, Teori Validitas Informasi digunakan sebagai *exemplary theory*, dengan fokus pada penerapan kriteria objektif seperti kredibilitas sumber, konteks isi, dan relevansi terhadap prinsip-prinsip Islam dalam menilai keabsahan suatu informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dalam memilah informasi Islam yang valid di media sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah literatur yang relevan dari bidang literasi media, kajian keislaman, dan metodologi verifikasi informasi. Fokus analisis diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan kemampuan literasi digital sebagai langkah strategis dalam menghadapi tantangan informasi keagamaan di era digital.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya wacana dalam bidang ilmu komunikasi dan studi komunikasi Islam, khususnya pada irisan antara literasi media, psikologi kognitif, dan epistemologi Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan aplikatif bagi masyarakat Muslim dalam menilai dan memilah informasi Islam secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta pengelola platform media sosial dalam upaya memperkuat ekosistem digital yang sehat dan bermartabat, khususnya dalam penyebaran konten keislaman yang valid.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*literature review*). menurut Christ Hart (dalam Waruwu, 2024) *literature review* adalah pemilihan dokumen mengenai suatu topik, yang berisi informasi, ide, data, dan bukti yang ditulis dari sudut pandang tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu atau mengungkapkan pandangan tertentu mengenai sifat topik dan bagaimana hal itu akan dilakukan, diselidiki, dan dievaluasi secara efektif sehubungan dengan penelitian yang diusulkan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, literatur, artikel ilmiah, atau bahan pustaka. Analisis isi adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang berarti aktivitas untuk memecah topik atau materi penelitian menjadi bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah memahami inti penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan menentukan masalah yang akan dibahas. Kemudian, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Informasi yang dikumpulkan kemudian dikategorikan menurut tema atau kategori yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti kemudian melakukan analisis isi literatur dengan membaca literatur secara teliti untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep, teori, atau temuan dari masing-masing sumber. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan menyeluruh tentang masalah yang dibahas. Setelah data diolah dan dianalisis, peneliti menyusun hasil temuan penelitian secara deskriptif. kemudian dirangkum dan disusun dalam bentuk temuan-temuan yang mendalam.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Jenis informasi islam yang valid dan tidak valid di media sosial

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Media sosial yang mencakup platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, dan *YouTube*, menjadi sarana utama komunikasi dan informasi (Ermalyona & Herrmawan, 2025). Pada saat ini informasi mengenai keislaman banyak ditemukan di dalam media sosial dan kebanyakan orang yang ingin tahu akan selalu mencari di media sosial. Namun informasi yang ditemukan tentang keislaman di media sosial tidak selalu benar, karena masih terdapat informasi yang salah. Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan. Selain itu informasi yang didapatkan tidak boleh bias atau menyesatkan bagi penggunanya, serta harus dapat mencerminkan dengan jelas maksud dari informasi tersebut (effendi et.al, 2023)

Informasi mengenai keislaman yang valid dapat ditemukan dengan melihat bahwa sumber yang didapatkan berasal dari ulama atau Lembaga resmi, memiliki referensi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Shahih, serta tidak bersifat provokatif atau bersifat sepihak. Sedangkan informasi yang tidak valid dapat ditemukan dengan melihat dakwah yang tidak jelas sumbernya, serta menurut (Parhan et al., 2021) biasanya redaksi kalimatnya terlalu mengawang-ngawang dan terlihat tidak spesifik dan tidak dijelaskan sumber validnya.

2. Pentingnya sumber yang sahih dalam informasi islam

Agar tidak terjebak dalam kesalahan pemahaman saat mencari informasi Islam, penting untuk mencari sumber yang benar. Ketika seseorang tidak menyaring informasi sebelum mendapatkannya, mereka berisiko mempercayai dan menyebarkan informasi yang tidak benar, yang dapat berdampak buruk baik bagi masyarakat maupun individu. Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah artikel atau sumber yang diterima berasal dari situs resmi dan terpercaya atau sebaliknya.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, prinsip tabayyun (klarifikasi) adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam untuk menerima dan menyebarkan informasi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat :6)

Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika mendapatkan informasi yang tidak dikuasai maka penting untuk mengkaji terlebih dahulu agar kedepannya tidak berakibat buruk bagi diri sendiri. Sebagai contoh, terdapat konten informasi dakwah atau link berita melalui WhatsApp yang di bawahnya terdapat himbauan untuk membagikannya pada orang lain. Tanpa membaca secara detail dan analisis sumber berita, secara otomatis pengguna membagikannya ke grup WhatsApp yang lain atau kepada aplikasi media sosial yang lainnya (Istriyani & Widiana, 2016).

Dari contoh tersebut jika seseorang mempercayai informasi yang tidak benar dan bertindak berdasarkan informasi yang salah, mereka dapat mengalami kerugian atau bahkan membahayakan diri sendiri. Efek jangka panjang, informasi tidak benar yang telah tersebar di media sosial seringkali sulit untuk ditarik kembali sepenuhnya. dampaknya masih bisa bertahan dalam ingatan publik dan mengganggu diskusi yang sehat serta perkembangan masyarakat. (solihah & Nuralisah, 2024). Maka dari itu sangat penting untuk melakukan verifikasi terhadap informasi dakwah yang tidak jelas sumber nya agar tidak terjermus kedalam kesesatan.

3. Strategi informasi islam yang dapat digunakan untuk memastikan informasi yang disebarkan akurat dan sesuai dengan ajaran islam

Strategi informasi islam untuk memastikan keakuratan dan kompatibilitas informasi ajaran Islam dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip Tabayyun dan menyaring informasi sebelum disebarluaskan. Prinsip ini memberitahu bahwa semua informasi yang akan diterima harus diuji terlebih dahulu untuk menghindari pencemaran nama baik atau kesalahpahaman masyarakat. Selain itu, penggunaan sumber dapat dilihat dulu dengan kebenaran melalui Alquran, hadits ataupun cendekiawan yang diakui.

Selain klarifikasi, strategi lainnya adalah dengan menerapkan etika komunikasi Islam yang menekankan pada kejujuran, keadilan, dan manfaat informasi. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, strategi yang bisa diterapkan meliputi literasi digital berbasis Islam, pendidikan media Islam, serta pembentukan lembaga atau platform yang bertanggung jawab dalam menilai kebenaran suatu informasi sebelum dipublikasikan. Dengan demikian, strategi informasi Islam tidak hanya memastikan kebenaran informasi tetapi juga menjaga nilai-nilai moral dalam komunikasi.

Perkembangan pesat media sosial dan platform digital telah mengubah cara informasi keislaman disebarkan. Namun, kemudahan penyebaran informasi ini juga membawa risiko besar terkait dengan keakuratan dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang autentik. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menerapkan strategi-strategi tertentu yang dapat memastikan bahwa informasi yang disebarkan akurat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu strategi utama adalah memperkuat peran otoritas keagamaan dalam ruang digital. Menurut Dhora et al. (2023), keterlibatan aktif ulama dan institusi keagamaan dalam media sosial sangat penting untuk mengurangi penyebaran informasi yang tidak sah. Dalam hal ini, ulama yang memiliki otoritas keilmuan yang kuat dapat berperan aktif dalam memberikan klarifikasi terhadap fatwa-fatwa atau informasi yang beredar di dunia maya. Dengan demikian, masyarakat bisa merujuk pada sumber yang sah dan terpercaya dalam mencari informasi keagamaan (Dhora et al., 2023).

Selain itu, literasi digital keislaman juga memainkan peran krusial dalam strategi ini. Masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi yang mereka terima. Ini mencakup keterampilan dalam mengenali sumber yang kredibel, memahami konteks informasi, serta mampu mengidentifikasi potensi distorsi atau misinformasi yang terjadi di media sosial. Pendidikan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih kritis dalam mengonsumsi informasi (Permanasari et al., 2024).

Penggunaan teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk memperkuat strategi ini. Sebagai contoh, pengembangan aplikasi atau platform digital yang menyediakan konten keislaman dari sumber yang sah dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa umat Islam memiliki akses yang aman terhadap informasi keagamaan yang akurat. Platform semacam ini juga bisa menyertakan fitur verifikasi informasi dan akses langsung ke ulama untuk memberikan klarifikasi mengenai konten yang beredar (Permanasari et al., 2024).

Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, institusi keagamaan, dan masyarakat sipil sangat penting dalam mengimplementasikan strategi ini. Pembentukan kebijakan yang mendukung penyebaran informasi Islam yang akurat serta pelatihan bagi pendakwah digital adalah langkah penting dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam (Bahijah et al., 2022).

4. Penyebab penyebaran informasi islam yang tidak valid

Media sosial telah menjadi tren virtual bagi masyarakat modern, dan berbagai jenisnya memungkinkan orang untuk menggunakan lebih dari satu platform secara bersamaan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media presentasi tetapi juga menjadi sarana untuk

membagikan informasi yang ditemukan. Hoax muncul sebagai hal negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, terutama di media sosial.

Tersebar nya informasi hoax tentunya ada beberapa faktor, menurut (Marwan & Ahyad, 2016) terdapat tiga faktor, yaitu :

1. Tidak berusaha untuk memastikan apakah berita tersebut benar atau tidak. Hal ini mengubah perspektif yang berbeda dari penerima atau pembaca informasi islam tentang fenomena yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat umum.
2. Minat baca penerima atau pembaca informasi hoax tersebut masih kurang
3. Pembaca atau penerima informasi Islam membuat kesimpulan terlalu cepat tentang peristiwa yang terjadi. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang sebab dan akibat; ketika ini terjadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada niat untuk mencari tahu hal yang lebih jelas.

Menurut Julitha (2018) Salah satu faktor yang menyebabkan penyebaran *hoax* adalah dari kebiasaan masyarakat untuk berkumpul dan bercerita. Karena apa yang dibicarakan tidak selalu benar, selain itu, sebagian besar masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data, sehingga mereka sering berbicara tanpa data. Dengan kemajuan digitalisasi komunikasi dan informasi, kita dapat dengan mudah mengakses apa pun yang kita butuhkan. Namun, ketika kemajuan ini tidak disertai dengan literasi masyarakat terhadap berita atau pesan yang mereka terima, *hoax* dapat dengan mudah tersebar luas, yang sering disalahgunakan oleh oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab dan ketidaktahuan orang yang membagikan pesan atau informasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dia mendapatkan informasi dari orang yang dia percaya tanpa memeriksanya terlebih dahulu (W. A. Jafar, 2019).

Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *hoax* atau menyebarkan berita palsu adalah keinginan untuk terlihat paling *up-to-date*. Faktor lainnya penyebab hoax tersebut mudah tersebar adalah kemudahan untuk percaya dan kurangnya minat untuk membaca serta kurang dalam menganalisis berita tersebut lebih dalam (Widodo et al., 2019). Terlalu cepat menyebarkan informasi yang belum diketahui sumbernya menyebabkan informasi hoax cepat menyebar di media sosial, karena mereka mengutamakan isi beritanya bukan sumber beritanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati saat menyaring informasi, melacak kebenaran informasi yang diterima, dan memeriksa sumber berita sebelum menyebarkannya.

Kecenderungan untuk berbagi tanpa membaca, merupakan faktor lain yang mendorong penyebaran informasi *hoax*. Pengguna media sosial seringkali dengan mudah membagikan informasi tanpa terlebih dahulu memeriksa atau membaca isinya. Faktor lain yang mendorong penyebaran informasi *hoax* di media sosial adalah ketakutan yang berlebihan dari pengguna. Ini sering terjadi ketika informasi tentang bencana alam atau kejadian buruk, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran, dan lainnya, muncul. Akibatnya, pengguna media sosial merasa khawatir tentang peristiwa tersebut dan cenderung cepat menyebarkannya tanpa memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

Untuk mengatasi penyebab yang ada, upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan serta berbagai strategi untuk mengurangi penyebaran informasi hoax di media sosial. Langkah ini dianggap penting, karena melalui penyuluhan dan penjelasan yang tepat kepada seluruh pengguna media, penyebaran hoax dapat dikendalikan dan laju penyebarannya dapat ditekan.

5. Dampak penyebaran informasi islam yang tidak valid

Salah satu dampak dari penyebaran informasi *hoax* adalah perpecahan di kalangan umat Islam. Padahal, sumber utama munculnya *hoax* berasal dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Teknologi canggih memberikan kemudahan bagi manusia, yang memungkinkan mereka untuk bebas menyuarakan pendapat. Kebebasan ini mendorong komunikasi tanpa batas. Melalui media, setiap individu memiliki kebebasan untuk berbicara di

ruang publik. Siapapun dapat mengeksplorasi kepentingan mereka, apalagi jika itu terkait dengan kepentingan kelompok tertentu. Tanpa mempertimbangkan dampaknya, kelompok ini kemudian memproduksi dan menyebarkan *hoax* di masyarakat. Dampak buruk dari berita *hoax* sangat sulit untuk dikendalikan, seperti merugikan pihak tertentu, merusak nama baik seseorang, menyebarkan fitnah, mengalihkan perhatian dari isu utama, hingga menipu publik. Oleh karena itu, kita harus benar-benar mampu memilah informasi yang dapat dipercaya. Maraknya penyebaran Hoax di media sosial telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan, di antaranya:

- a. Merugikan masyarakat karena berisi kebohongan dan fitnah.
- b. Memicu perpecahan di tengah publik, baik dengan alasan politik maupun kepentingan organisasi keagamaan tertentu
- c. Mempengaruhi opini publik, di mana Hoax dapat menjadi provokator yang menghambat kemajuan masyarakat.
- d. Sengaja dibuat untuk menciptakan kehebohan dan menimbulkan rasa takut di kalangan masyarakat.

Dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat penyebaran *Hoax*, masyarakat awam menjadi pihak yang paling dirugikan. Dalam skala kecil, *Hoax* mungkin tidak memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Namun, jika *Hoax* berkaitan dengan isu SARA, konsekuensinya bisa jauh lebih berbahaya. *Hoax* umumnya berawal dari media sosial, di mana penggunaannya menjadi target utama. Akibatnya, masyarakat mengalami keresahan karena tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk memverifikasi kebenaran informasi. Hal ini dapat memicu gesekan sosial sesuai dengan isi *Hoax* yang tersebar. Jika kontennya berkaitan dengan SARA, maka konflik yang muncul pun akan berpusat pada isu tersebut, berpotensi memecah belah bangsa. Perselisihan serius ini terjadi karena informasi yang beredar tidak memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

6. Tantangan etika dakwah di media sosial bagaimana menjaga integritas dakwah dalam dunia maya yang cepat berubah

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap dakwah Islam secara signifikan. Media sosial, sebagai bagian dari dunia maya, menjadi sarana baru yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas. Namun, kemudahan akses dan penyebaran informasi di media sosial juga menimbulkan tantangan etika yang kompleks bagi para dai dalam menjaga integritas dakwah.

Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Banyak konten dakwah yang beredar di media sosial berasal dari sumber yang tidak jelas atau disampaikan tanpa dukungan dalil yang kuat. Hal ini berisiko menyesatkan umat dan mengaburkan ajaran Islam yang sebenarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin dan Alfiansyah (2020), komunikasi di media sosial harus dilakukan dengan berhati-hati, memperhatikan pemilihan kata dan bahasa agar tidak menimbulkan kemudharatan.

Selain menjaga integritas pesan Dakwah, para dai di jejaring sosial juga harus memahami moralitas dalam berinteraksi dengan publik. Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah, di mana dai tidak hanya memiliki pesan tetapi juga menerima umpan balik dalam bentuk komentar, kritik atau bahkan penistaan. Dengan menangani situasi ini, penting bahwa ajaran terus memprioritaskan moralitas mulia dan menanggapi kebijaksanaan. Sebagaimana yang diajarkan dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang

lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". Menurut Samsudin dan Putri (2023), komunikasi dakwah di media sosial harus disesuaikan dengan karakteristik media tersebut, namun tetap menjaga nilai-nilai adab, sopan santun, serta kebenaran isi pesan yang disampaikan.

Tantangan lainnya adalah munculnya figur-figur "ustaz digital" yang tidak memiliki latar belakang keilmuan formal di bidang agama. Fenomena ini memunculkan krisis otoritas dalam dakwah Islam kontemporer, karena masyarakat awam sulit membedakan antara pendakwah otoritatif dengan figur populer semata. Samsudin dan Putri (2023) menegaskan bahwa kredibilitas pendakwah digital sangat menentukan dalam menjaga kualitas dakwah agar tidak sekadar menjadi konsumsi viralitas, tetapi tetap membawa misi pencerahan spiritual dan intelektual.

Untuk menjaga integritas dakwah dalam dunia maya yang cepat berubah ini, para pendakwah dituntut untuk lebih selektif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah. Strategi seperti peningkatan literasi informasi, verifikasi sumber, serta pembentukan etika komunikasi digital yang islami menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa dakwah yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan awalnya, yakni menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan beradab.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas mengenai strategi memilah informasi islam yang valid di media sosial dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam penyebaran informasi, termasuk informasi mengenai Islam. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk mengakses, membagikan, dan mendiskusikan berbagai topik keislaman. Penyebab informasi tidak valid tersebar dikarenakan kurangnya literasi digital, keinginan viral, dan kurangnya verifikasi yang berdampak menimbulkan kesalahpahaman dan perpecahan umat islam. Oleh karena itu, kita harus benar-benar mampu memilah informasi yang dapat dipercaya dengan bijak, cermat, memastikan sumber yang terpercaya. Namun, pastinya di era digital ini, penyebaran informasi islam melalui media sosial menghadapi tantangan yang berbeda, terutama untuk mempertahankan integritas pesan yang dikirimkan. Maka dari itu, menyampaikan pesan harus benar, santun, relevan meski di tengah dunia maya yang selalu berubah-ubah.

Daftar Referensi

Reference

- Effendi, E., Salsabila, A. Z., Jannah, S. W. N., & Hidayat, W. (2023). Konsep sistem informasi dalam perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 33-42.
- Ermalyona, A., & Hermawan, A. (2025). Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Generasi Muda. *AJER: Jurnal Lanjutan Pendidikan dan Agama*, 2 (1), 42-49.
- Hakim, R. (2022). Etika Komunikasi dalam Dakwah Digital: Studi Kasus Pendakwah di Media Sosial. Jakarta: Pustaka Madani.
- Hasyim, M. (2021). Etika Dakwah di Era Digital. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Istriyani, & Widiana. (2016). Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 30(02), 288- 315.
- Julitha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Marwan, M. R., & Ahyad. (2016). Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80
- Putra, R. (2023). Media Sosial dan Polarisasi Umat: Implikasi bagi Dakwah Islam. Bandung: Al-Bayan.
- Putri, N. (2023). "Komersialisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Jurnal Studi Islam dan Media*, 18(1), 45-60.
- Rahman, A. (2022). "Dakwah dan Tantangan Media Sosial: Sebuah Tinjauan Etis." *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(2), 120-135.
- Solihah, R., & Nuralisah, S. (2024). Hoax Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 146-160..
- Sulastri, L., & Kurniawan, R. (2020). Literasi Informasi Mahasiswa Studi Keislaman dalam Memanfaatkan Sumber Referensi Digital. *Jurnal Pilar*, 9(2), 45-56.
- Wahyuni, Windy Sri, Beby Suryani Fithri, Dessy Agustina Harahap, dan Arie Kartika. (2021) Sosialisasi Sanksi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) berdasarkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik." *Jurnal ABDIMAS Budi Darma* 2 (1): 42-45.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.

Widodo, W., Budoyo, S., Pratama, T. G. W., & Soeprijanto, T. (2019). Hoax di Indonesia: Suatu Kajian. *Al Meta-Yuridis*, 2(2), 69-78